

Analisis Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kabupaten Probolinggo dengan *Smart PLS 3.0*

Analysis of the Non-Cash Food Assistance (Bpnt) Program in Probolinggo Regency with Smart PLS 3.0

✉ **Yudiyanto Tri Kurniawan, Sanggar Kamto, Anif Fatwa Chawa**

Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Bantuan Pangan Non Tunai,
Keluarga Penerima Manfaat,
Fakir Miskin,
Smart PLS.

Article History:

Received : 18 July 2023

Accepted : 4 August 2023

Publish : 18 Des 2023

ABSTRAK:

Program Bantuan Pangan Nontunai (BPNT) merupakan transformasi program rastra untuk memenuhi kebutuhan dasar fakir miskin. Program ini telah dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2017 dan terus diperluas ke wilayah-wilayah lainnya sampai saat ini. Kita perlu menganalisa pengaruh variabel input dan proses terhadap Pemenuhan kebutuhan dan Peningkatan Keberdayaan KPM dengan menggunakan Smart PLS 3.0. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dimensi Bentuk Bantuan mempengaruhi Peningkatan Keberdayaan KPM sebesar 24,2%, tetapi Dimensi Proses Bantuan hanya mempengaruhinya sebesar 11,4%. Kedua dimensi tersebut hanya menjelaskan varian Peningkatan Keberdayaan KPM sebesar 39,3%, selebihnya dipengaruhi dimensi lain yang tidak diukur di sini. Sehingga pemerintah perlu memperbaiki sistem penentuan KPM sehingga dapat lebih tepat sasaran. Selain itu pemerintah juga perlu memberikan pelatihan atau bimbingan teknis pada KPM sehingga lebih dapat mengoptimalkan bantuan yang mereka terima.

ABSTRACT:

The Non-Cash Food Assistance Program (BPNT) is a transformation of the Rastra program to meet the basic needs of the poor. This program has been implemented in stages starting in 2017 and continues to be expanded to other regions to date. We need to analyze the effect of input and process variables on meeting the needs and increasing KPM's empowerment using Smart PLS 3.0. Based on data analysis and discussion of research results, it can be concluded that the dimensions of the form of assistance affect the increase in KPM empowerment by 24.2%, but the dimensions of the assistance process only affect it by 11.4%. These two dimensions only explain the 39.3% variant of KPM Empowerment Increase, the rest is influenced by other dimensions not measured here. So the government needs to improve the KPM determination system so that it can be more targeted. In addition, the government also needs to provide training or technical assistance to KPM so that they can optimize the assistance they receive.

How to Cite:

Kurniawan, Y. T., Kamto, S., Chawa, A. F.. (2023). Analisis Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kabupaten Probolinggo dengan Smart PLS 3.0. *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 17(2), 207-219. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v17i2.568>.

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Gayung Kebonsari No.56, Gayungan,
Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60235

Email : yudi.balitbang@gmail.com

Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan is licensed under a
Creative Commons Attribution 4.0 International License



Hal. 207-219

PENDAHULUAN

Pada bulan september 2019 tercatat ada 24.780.000 jiwa (9,22%) penduduk yang masuk dalam kategori miskin, pada awal pandemi yaitu maret 2020 telah terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin menjadi 25.420.000 jiwa (9,78%). Pada september 2020 meningkat kembali jumlahnya menjadi 27.550.000 jiwa (10,19%). Pada September 2022 turun menjadi 26,36 juta orang (9,57 persen), meningkat 0,20 juta orang (0,03 persen poin) terhadap Maret 2022 dan menurun 0,14 juta orang (0,14 persen poin) terhadap September 2021.

Berbagai program penanggulangan kemiskinan telah dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten atau Kota. Pada dasarnya program pengentasan kemiskinan terbagi menjadi 2 macam yaitu Program bersifat *delivery approach*, *karikatif* berupa program bantuan tunai dan program bersifat *capacity building* dan *sustainability* yaitu program jangka panjang untuk peningkatan kapasitas dan keberdayaan masyarakat. (Lubis, 2017). Bantuan sosial karikatif dapat berupa uang, barang atau jasa (PERMENSOS 1 TAHUN 2019, 2019). Program yang bersifat karikatif dalam bentuk uang diantaranya Bantuan Langsung Sementara Masyarakat atau BLSM (Sulaksono dkk., 2013), Bantuan bersyarat Program Keluarga Harapan (Asmara dkk., 2021), dan sebagainya. Bantuan karikatif berupa barang ada Program Beras sejahtera (Rachman dkk., 2018), yang sebelumnya bernama Raskin (Hasimi, 2020), Bantuan Pangan Non Tunai (Ana Rosaliana & Susi Hardjati, 2019) dan sebagainya. Program BPNT telah diterapkan secara bertahap mulai tahun 2017.

Sedangkan bantuan yang bersifat *capacity building* ada yang berupa bantuan natura untuk Program Jalan Lain menuju Kesejahteraan Rakyat atau Jalinkesra (Kurniawan, 2015), khusus Rumah Tangga perempuan ada Program Feminimisasi

kemiskinan (Wahyudi, 2020), untuk Rumah Tangga Rentan Miskin (Kurniawan, 2018), untuk Kelompok usaha ada Program KUBE (Wiku dkk., 2020), pemberdayaan berbasis lingkungan (Rinawati, 2009), Program Pembangunan Wilayah Terpadu Antar Desa atau PPWTAD (Edy Sutrisno, 2010) dan sebagainya.

Pada awalnya (2016) BPNT tersebut memiliki nama Subsidi Rastra dengan jumlah KPM 15,5 juta jiwa, pada 2017 terbagi menjadi Subsidi Rastra sebanyak 14,3 juta jiwa dan BPNT 1,2 juta jiwa dan pada tahun 2018 subsidi rastra berubah menjadi Bansos Rastra, sedangkan BPNT tetap (Fakmis, 2019). Berdasarkan peraturan (Permensos 11, 2018) BPNT bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran KPM BPNT melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan; memberikan bahan pangan dengan nutrisi yang lebih seimbang kepada KPM BPNT; memberikan bahan pangan dengan tepat sasaran, tepat waktu, tepat jumlah, tepat kualitas, tepat harga, dan tepat administrasi; dan memberikan lebih banyak pilihan dan kendali kepada KPM BPNT dalam memenuhi kebutuhan pangan. Sedangkan manfaatnya antara lain meningkatnya ketahanan pangan di tingkat KPM BPNT sekaligus sebagai mekanisme perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan; meningkatnya transaksi nontunai; meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan dan perbankan; meningkatnya efisiensi penyaluran Bantuan Sosial; dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di daerah, terutama usaha mikro dan kecil di bidang perdagangan. Berdasarkan tujuan dan manfaat BPNT tersebut maka dapat diringkas menjadi variabel output yang diharapkan, yaitu Pemenuhan kebutuhan dan Peningkatan Keberdayaan KPM.

Bantuan yang diberikan berupa *cash transfer* sebesar Rp110.000/KPM/bulan, yang tidak dapat diambil tunai dan hanya dapat ditukarkan dengan beras dan/atau

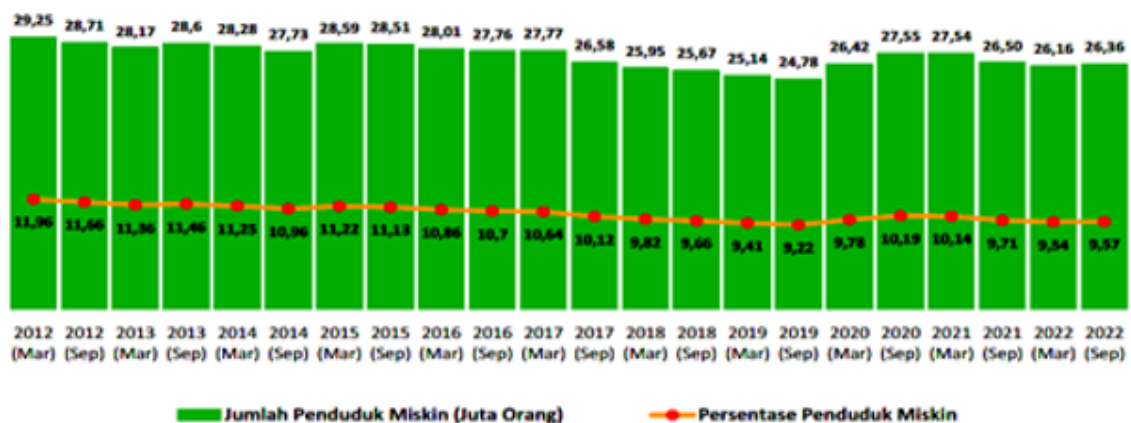
telur sesuai keinginan. Bantuan dapat disisakan di dalam rekening Bantuan Pangan untuk digunakan lagi sebelum penyaluran bulan berikutnya (Fakmis, 2019). Sehingga bentuk bantuan, jumlah bantuan dan kualitas bantuan dapat digunakan menjadi variabel input.

Mekanisme penyaluran BPNT dilakukan melalui tahapan registrasi dan/atau pembukaan rekening; edukasi dan sosialisasi; penyaluran; dan pembelian barang. sebelum proses registrasi telah dilakukan penetapan penerima BPNT. Pada proses edukasi dan sosialisasi ada proses bimbingan teknis dan pendampingan pengelolaan keuangan untuk KPM. Ada juga proses pengawasan dan evaluasi dari instansi terkait. Sehingga rangkaian proses ini bisa digunakan juga menjadi variabel proses.

Sudah banyak penelitian tentang implementasi Program BPNT yang telah dilaksanakan diantaranya yang di Kabupaten Kerinci (Julianto, 2020), Kota Probolinggo (Yunus, 2019), Kota Cimahi (Fadlurrohik dkk., 2020), Kota Surabaya (Rosaliana & Hardjati, 2019), dan sebagainya. Tetapi belum pernah ada yang menganalisa pengaruh variabel input dan proses terhadap Pemenuhan kebutuhan dan Peningkatan Keberdayaan KPM dengan

menggunakan Smart PLS 3.0. sehingga kami akan melakukan penelitian terkait dengan mengambil studi kasus di wilayah Kabupaten Probolinggo yang memiliki jumlah penduduk miskin 223,32 ribu jiwa (BPS Kabupaten Probolinggo, 2022).

Partial Least Square (PLS) merupakan model persamaan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang berdasarkan komponen atau varian. Pertama kali PLS diperkenalkan oleh Herman Wold yaitu pada tahun 1974. Menurut Ghozali (2006), Partial Least Square (PLS) merupakan pendekatan alternatif yang mengalami pergeseran dari pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis kovarian menjadi berbasis varian. Berbeda dengan SEM berbasis kovarian yang umumnya digunakan untuk menguji model kausalitas atau teori, PLS lebih bersifat sebagai predictive model. Kelebihan PLS terletak pada kekuatannya sebagai metode analisis yang tidak bergantung pada banyak asumsi seperti distribusi normal data atau ukuran sampel yang besar. Selain itu, PLS juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel laten. Dengan PLS, kita dapat secara simultan menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif.



Sumber: BPS, 2023

Gambar 1. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Maret 2012 hingga September 2022

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian terapan. Data yang digunakan adalah data primer. Data primer diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di wilayah Kabupaten Probolinggo. Kami mengambil sampel dari 4 Kecamatan yang masing-masing diambil 30 responden. Kuesioner yang dibuat dengan skala pengukuran *Likert*. Selanjutnya data yang terkumpul ditabulasikan dalam format *CSV*, dan diolah dengan menggunakan *Smart PLS 3.0*.

Analisis *Partial Least Squares* (PLS) terdiri dari dua sub-model, yaitu model struktural (*structural model*) atau biasa disebut inner model, dan model pengukuran (*measurement model*) atau biasa disebut outer model. Model struktural atau *inner model* digunakan untuk menunjukkan kekuatan estimasi antar konstruk, sementara model pengukuran atau *outer model* digunakan untuk menunjukkan bagaimana indikator merepresentasikan variabel laten yang akan diukur

Variabel laten yang dibentuk dalam PLS dapat memiliki indikator yang berbentuk refleksif maupun formatif. Indikator refleksif adalah indikator yang dianggap dipengaruhi oleh konstruk laten, atau dengan kata lain, indikator tersebut merefleksikan atau merepresentasikan konstruk laten. Sementara itu, indikator formatif adalah indikator yang dianggap mempengaruhi variabel laten, dan indikator ini mengamati faktor penyebab dari variabel laten.

Penelitian ini menggunakan tahap-tahapan antara lain:

- a. Mengidentifikasi Indikator dan variabel ke dalam bentuk kuesioner.
- b. Merancang model struktural hubungan (*inner model*) untuk mendefinisikan hubungan antar variabel latennya.
- c. Membuat model pengukuran (*Outer model*) untuk mendefinisikan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya.
- d. Mengkonstruksi diagram jalur berdasarkan *outer model* dan *inner model*.
- e. Mengkonversi diagram jalur ke sistem persamaan.
- f. Pengukuran parameter Evaluasi *Goodness of Fit*, yaitu melakukan beberapa uji pada variabel, antara lain *convergent validity* untuk menguji korelasi antara konstruk dengan variabel laten, *discriminant validity* untuk memperoleh kevalidan variabel laten, dan *composite reliability* untuk menunjukkan taraf kepercayaan alat pengukur yang digunakan.
- g. Melakukan uji hipotesis dengan melakukan uji-t untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten dengan indikatornya.
- h. Memperoleh hasil analisis.

Pengujian hipotesis (β , γ dan λ) dilakukan dengan metode *resampling bootstrap*. Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

1) Hipotesis statistik untuk *outer model*:

$$H_0 : \lambda_i = 0$$

$$H_1 : \lambda_i \neq 0$$

2) Hipotesis statistik untuk *inner model*: variabel laten eksogen terhadap endogen:

$$H_0 : \gamma_i = 0$$

$$H_1 : \gamma_i \neq 0$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 120 kuisisioner yang telah disebarakan ternyata ada 104 yang pengisiannya lengkap dan dapat diproses analisa. Dari ke 104 responden tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelaminnya

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persen
1	Laki-laki	80	76,92
2	Perempuan	24	23,08
		104	100,00

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan jenis kelaminnya paling banyak yang diambil datanya adalah laki-laki yang mencapai 80 orang atau 76,92 persen responden, dan sisanya sebanyak 24 orang atau 23,08 persen responden adalah Perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhirnya

No	Pendidikan	Jumlah	Persen
1	Tidak Tamat SD	58	55,77
2	SD	28	26,92
3	Tidak Sekolah	18	17,31
		104	100,00

Sumber: Data Primer Diolah

Apabila kita uraikan berdasarkan Tingkat pendidikannya maka paling banyak respondennya tidak menyelesaikan pendidikan setingkat sekolah Dasar yaitu sebanyak 58 orang atau 55,77 persen, 28 orang atau 26,92 persen lulus SD, namun ada 18 orang atau 17,31 persen yang tidak pernah bersekolah. Berdasarkan data Profil Kemiskinan Kabupaten Probolinggo tahun 2021 dari BPS menunjukkan Tingkat pendidikan kepala rumah tangga sebagian besar rumah tangga miskin adalah Tidak/ Belum Tamat SD (BPS Kabupaten Probolinggo, 2022).

Jika berdasarkan pekerjaan pokoknya sebagian besar responden bekerja di sektor informal, dan paling banyak di sektor pertanian, baik sebagai Petani ataupun Buruh Tani yang jumlah keduanya mencapai 53 orang atau 50,96 persen. Bahkan ada 6 orang atau 5,77 persen yang tidak bekerja

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pokoknya

No	Pekerjaan	Jumlah	Persen
1	Buruh Tani	33	31,73
2	Pedagang	30	28,85
3	Petani	20	19,23
4	Tidak bekerja	6	5,77
5	IRT	5	4,81
6	Dukun Pijat	4	3,85
7	Peternak	4	3,85
8	Pekerja Pabrik	1	0,96
9	penjahit	1	0,96
		104	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Jika berdasarkan pekerjaan pokoknya sebagian besar responden bekerja di sektor informal, dan paling banyak di sektor pertanian, baik sebagai Petani ataupun Buruh Tani yang jumlah keduanya mencapai 53 orang atau 50,96 persen. Bahkan ada 6 orang atau 5,77 persen yang tidak bekerja.

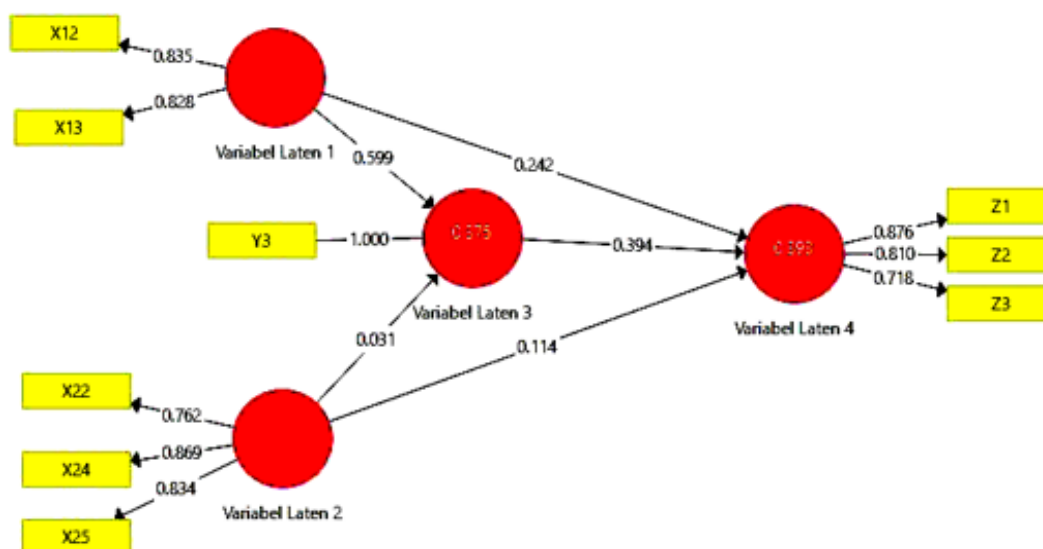
Selanjutnya data dari kusioner yang telah diisi responden kita tabulasikan dan diolah menggunakan Smart PLS 3.0. Nilai *loading* λ dan nilai koefisien jalur λ diperoleh dengan melakukan estimasi menggunakan program *SmartPLS*. Nilai tersebut dilakukan untuk pengujian model. Untuk pengujian model pengukuran (*outer model*) dilakukan dengan melihat apakah nilai *loading factor* indikator sudah memenuhi *convergent validity*. Untuk memenuhi nilai *convergent validity*, nilai *loading factor* harus $> 0,70$.

Jika nilai *loading factor* $< 0,70$ maka indikator harus didrop dari analisis karena akan mengindikasikan bahwa indikator tidak cukup baik untuk mengukur variabel laten secara tepat. Setelah indikator yang tidak memenuhi nilai *convergent validity* didrop, maka data diolah kembali hingga memenuhi *convergent validity*.

Tabel 4. Hasil Pengukuran *Loading Factor Smart PLS* Program BPNT Kabupaten Probolinggo

Indikator	Bentuk Bantuan	Proses Bantuan	Pemenuhan Kebutuhan KPM	Peningkatan Keberdayaan KPM
X11	0,679			
X12	0,755			
X13	0,822			
X21		-0,152		
X22		0,728		
X23		0,387		
X24		0,844		
X25		0,792		
Y1			0,617	
Y2			0,672	
Y3			0,891	
Z1				0,875
Z2				0,811
Z3				0,720

Sumber: Data Primer Diolah



Sumber : Output Smart PLS dari Olah Data Primer

Gambar 2. Diagram Jalur *Output Smart PLS* setelah Drop Indikator

Setelah variabel indikator yang memiliki nilai *loading* (λ) < 0,7 didrop, maka data diolah kembali dan menghasilkan output seperti pada gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai *loading* (λ) > 0,7 dan memenuhi *convergent validity*. Langkah

selanjutnya adalah menilai *outer model* dengan melihat *cross loading*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Hasil dari *outer model* menunjukkan hasil pengujian reliabilitas dan validitas untuk masing-masing variabel.

Cross Loading

Cross loading berguna untuk menilai apakah konstruk memiliki *discriminant validity* yang memadai, yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator suatu konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Jika korelasi indikator konstruk memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap konstruk lain, maka dikatakan konstruk memiliki *discriminant validity* yang tinggi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa korelasi indikator konstruk memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap konstruk lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator masing-masing konstruk memberikan nilai *convergent validity* yang tinggi semua di atas 0,70. Begitu juga dengan nilai *cross loading* menunjukkan *discriminant validity* yang baik.

Discriminant Validity

Discriminant validity dapat dilihat pada *cross loading*. Cara lain untuk menilai *discriminant validity* adalah dengan membandingkan *Square Root of Average Variance Extracted* (\sqrt{AVE}) untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai *discriminant validity* yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari pada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya.

Tabel 5. Nilai Ave dan \sqrt{Ave}

	AVE	\sqrt{AVE}
Bentuk Bantuan	0,569	0,642
Proses Bantuan	0,409	0,681
Pemenuhan Kebutuhan KPM	0,542	0,685
Peningkatan Keberdayaan KPM	0,647	0,756

Sumber: Data Primer Diolah

Dari Tabel 5 di atas terlihat bahwa nilai akar AVE > 0,5, hal ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam model yang

diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity*.

Composite Reliability

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite Reliability* dari indikator konstruk. Hasil *composite Reliability* akan menunjukkan nilai yang memuaskan jika $\geq 0,6$.

Tabel 6. Tabel *Composite Reliability*

	Reliabilitas Komposit
Bentuk Bantuan	0,818
Proses Bantuan	0,862
Pemenuhan Kebutuhan KPM	1,000
Peningkatan Keberdayaan KPM	0,845

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *composite Reliability* untuk semua konstruk adalah lebih besar dari 0,8 yang menunjukkan bahwa semua konstruk pada model yang diestimasi memiliki reliabilitas yang tinggi dan memenuhi kriteria reliabel.

Uji reliabilitas juga bisa diperkuat dengan *Cronbach's Alpha* di mana nilainya dikatakan baik apabila $\alpha \geq 0,5$ dan dikatakan cukup apabila $\alpha \geq 0,3$. Berikut ini adalah output *Cronbach's Alpha* dari *software SmartPLS*:

Tabel 7. Tabel *Cronbach's Alpha*

	Cronbach's Alpha
Bentuk Bantuan	0,555
Proses Bantuan	0,764
Pemenuhan Kebutuhan KPM	1,000
Peningkatan Keberdayaan KPM	0,726

Sumber: Data Primer Diolah

Pada Tabel 7 terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk semua konstruk > 0,5. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa semua variabel memiliki reliabilitas yang baik.

Setelah model memenuhi kriteria *outer model*, selanjutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*). *Inner model* dievaluasi dengan melihat persentase varians yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai *R-Square*.

Tabel 8. Tabel *R-Square*

	<i>R Square</i>
Pemenuhan Kebutuhan KPM	0,375
Peningkatan Keberdayaan KPM	0,393

Sumber: Data Primer Diolah

Nilai *R Square* yang diperoleh adalah 0,375 untuk konstruk Pemenuhan Kebutuhan KPM dan 0,393 untuk konstruk Peningkatan Keberdayaan KPM. Hal ini berarti nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel *Bentuk Bantuan* dan *Proses Bantuan* hanya mampu menjelaskan varian Pemenuhan Kebutuhan KPM sekitar 37,5% dan varian Peningkatan Keberdayaan KPM sekitar 39,3%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Disamping melihat besarnya nilai *R²*, evaluasi model juga

dapat dilakukan dengan melihat nilai *Q² predictive relevance*. Dalam penelitian ini diperoleh nilai *Q²* sebagai berikut:

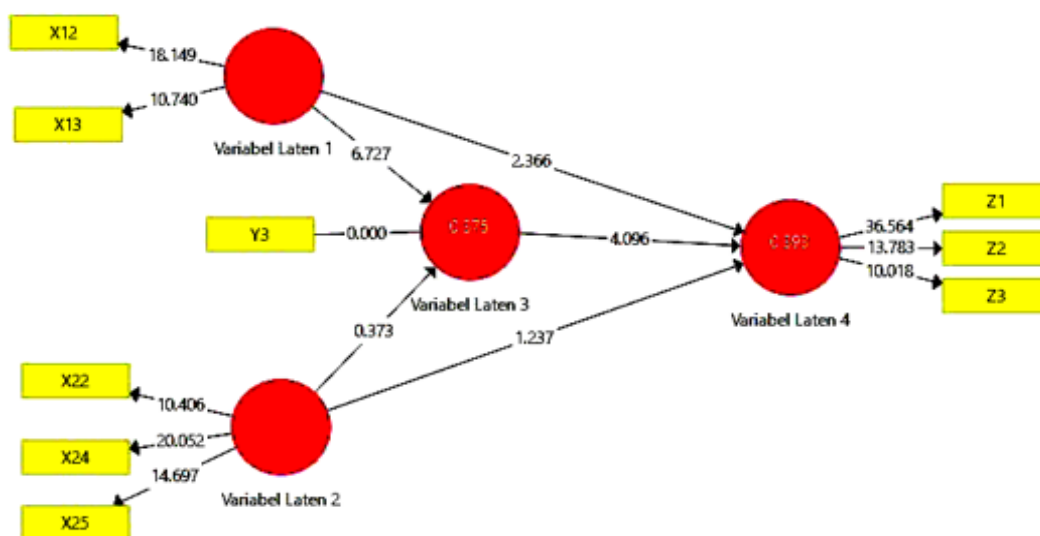
$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah *R-square* variabel endogen dalam model persamaan. Sehingga dapat diperoleh nilai *Q² predictive relevance* :

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \\ &= 1 - (1 - 0,375)(1 - 0,393) \\ &= 0,621 \end{aligned}$$

Nilai dan $Q_2 = 0,621 > 0$, yang berarti model penelitian memiliki nilai *predictive relevance*, dimana semakin mendekati 1 maka model semakin baik. Setelah evaluasi *outer model* dan *inner model* dilakukan, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Pengujian ini berdasarkan pengolahan data penelitian dengan metode *resampling bootstrap*, diperoleh nilai *t*-statistik yang kemudian akan dibandingkan dengan nilai *t*-tabel. Apabila nilai *t*-statistik lebih besar dari nilai *t*-tabel maka hipotesis penelitian yang diajukan diterima dan sebaliknya.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, sehingga batas ketidakakuratan sebesar $(\alpha) = 5\% = 0,05$ dengan nilai *t*-tabel



Sumber : Data Primer Diolah

Gambar 3. Diagram *t*-Statistik *Output Resampling Bootstrap Smart PLS*

untuk 104 sampling (*two tail*) sebesar 0,677, Sehingga:

- Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel [$t\text{-statistik} < 0,677$], maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika nilai t-statistik lebih besar atau sama dengan t-tabel [$t\text{-statistik} \geq 0,677$], maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pengujian hipotesis untuk *outer model* dilakukan dengan melihat t-statistik indikator. Jika t-statistik > t-tabel (0,677) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa semua indikator memiliki nilai t-statistik > dari nilai t-tabel (0,677), kecuali Indikator Y_3 (Pemenuhan Kebutuhan KPM), semua indikator dinyatakan valid, kecuali Y_3 . Sehingga pada proses selanjutnya indikator Y_3 dikeluarkan dari analisa.

Selanjutnya adalah pengujian hipotesis untuk *inner model*. Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *output path coefficients*. Karena variabel 3 (Pemenuhan Kebutuhan KPM) tidak memenuhi uji T, maka pada tahap ini hanya menguji Variabel 1 dan 2 terhadap variabel 4. Berikut ini merupakan tabel *path coefficients* yang akan memperlihatkan nilai koefisien parameter masing-masing variabel dan pengaruhnya terhadap variabel dependen Peningkatan Keberdayaan KPM.

Tabel 9. *Composite Reliability*

Variabel	Indikator	Nilai Loading	T - Statistik
Bentuk Bantuan	X12	0,835	18,149
	X13	0,828	10,740
	X22	0,762	10,406
Proses Bantuan	X24	0,869	20,052
	X25	0,834	14,697
Pemenuhan Kebutuhan KPM	Y3	1,000	0,000
	Z1	0,876	36,564
Peningkatan Keberdayaan KPM	Z2	0,810	13,783
	Z3	0,718	10,018

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 10. Hasil Pengujian Pengaruh Bentuk Bantuan dan Proses Bantuan Terhadap Peningkatan Keberdayaan KPM dengan *Software Smartpls*

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik ((O/STDEV))
Bentuk bantuan -> Peningkatan Keberdayaan KPM	0,242	0,241	0,102	2,366
Proses bantuan -> Peningkatan Keberdayaan KPM	0,114	0,110	0,092	1,237

Sumber: Data Primer Diolah

Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pada Tabel 10., tampak bahwa variabel *Bentuk bantuan* memiliki pengaruh positif terhadap Peningkatan Keberdayaan KPM dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,242 dengan nilai t-statistik $2,366 < t\text{-tabel } 0,677$. Karena nilai t-statistik $>$ nilai t-tabel maka dapat dikatakan bahwa H_a diterima, yaitu ada pengaruh yang signifikan variabel *Bentuk bantuan* terhadap Peningkatan Keberdayaan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di wilayah Kabupaten Probolinggo.

Hipotesis Kedua

Variabel *Proses bantuan* memiliki pengaruh positif terhadap Peningkatan Keberdayaan KPM dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,114 dengan nilai t-statistik $1,237 < t\text{-tabel } 0,677$. Karena nilai t-statistik $>$ nilai t-tabel maka dapat dikatakan bahwa H_a diterima, yaitu ada pengaruh yang signifikan variabel *Proses bantuan* terhadap Peningkatan Keberdayaan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di wilayah Kabupaten Probolinggo.

PEMBAHASAN

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini setelah data diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di wilayah Kabupaten Probolinggo adalah menguji apakah data sudah valid atau tidak. Data dikatakan valid jika sudah memenuhi *convergent validity*. *Loading factor* indikator untuk masing-masing konstruk sudah memenuhi *convergent validity*. Berdasarkan dari data yang ada, diperoleh bahwa indikator X_{12} , X_{13} , X_{22} , X_{24} , X_{25} , Y_3 , Z_1 , Z_3 hingga Z_3 memiliki nilai *loading factor* $> 0,70$ sehingga memenuhi *convergent validity*, sedangkan X_{11} , X_{21} , X_{23} , Y_1 dan Y_2 memiliki *loading factor* $< 0,70$ sehingga tidak

memenuhi *convergent validity*. sehingga indikator-indikator tersebut didrop, lalu analisis dilakukan kembali hingga diperoleh semua indikator memiliki nilai *loading factor* $> 0,7$.

Langkah kedua yaitu evaluasi *outer model* dan *inner model*. *Outer model* dievaluasi dengan melihat *cross loading*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Hasil dari *outer model* tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan reliabel dan valid. Adapun *inner model* dievaluasi dengan melihat nilai *R-Square* dan *Q2 predictive relevance*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai Nilai R Square yang diperoleh adalah 0,375 untuk konstruk Pemenuhan Kebutuhan KPM dan 0,393 untuk konstruk Peningkatan Keberdayaan KPM, serta $Q^2 = 0,621 > 0$, sehingga *predictive relevance*.

Pengujian hipotesis dalam *Partial Least Square* adalah untuk mengetahui pengaruh semua variabel Bentuk Bantuan dan Proses Bantuan terhadap Pemenuhan Kebutuhan KPM dan Peningkatan Keberdayaan KPM. Apabila nilai t-statistik pada tabel *Path Coefficient* lebih besar daripada nilai t-tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel signifikan mempengaruhi kepuasan pelanggan, dan sebaliknya. Dari hasil uji T-Statistik diketahui jika T-Statistik indikator $Y_3 < T\text{-Tabel}$ sehingga pada tahap selanjutnya Variabel Pemenuhan Kebutuhan KPM didrop.

Dari hasil yang diperoleh hipotesis pertama dan kedua dapat didukung karena nilai t-statistik pada variabel Bentuk Bantuan yaitu 2,366 dan Proses Bantuan yaitu 1,237 lebih besar daripada nilai t-tabel (0,677). Dari hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa dimensi Bentuk Bantuan dan Proses Bantuan berpengaruh secara signifikan terhadap Peningkatan Keberdayaan KPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai R^2 sebesar 0,393, yang berarti bahwa nilai tersebut mengindikasikan

bahwa variabel Bentuk Bantuan dan Proses Bantuan mampu menjelaskan varian Peningkatan Keberdayaan KPM sekitar 39,3%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik, yang diperoleh dari *resampling bootstrap*, dengan nilai t-tabel diperoleh variabel yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh terhadap variabel Peningkatan Keberdayaan KPM. Dari hasil yang diperoleh Bentuk Bantuan dan Proses Bantuan masing-masing mempengaruhi Peningkatan Keberdayaan KPM sebesar 24,2% dan 11,4%, namun berdasarkan nilai Q^2 menunjukkan bahwa model struktur dalam penelitian ini, secara keseluruhan bersifat cukup signifikan (0,621). Selebihnya dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dianalisa pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil tersebut maka agar usaha penanggulangan kemiskinan dapat berjalan optimal, efektif, efisien, Pemerintah Kabupaten perlu melakukan langkah-langkah koordinasi secara terpadu lintas stakeholder mulai dari proses penyiapan, perumusan dan penyelenggaraan kebijakan penanggulangan kemiskinan di wilayah ini. Pemerintah perlu strategi untuk penajaman program meliputi penetapan sasaran, perancangan, keterpaduan program dan monitoring-evaluasi, serta efektifitas anggaran. Mereka juga perlu melakukan penguatan kelembagaan di tingkat Kabupaten, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan dalam implementasi penanggulangan kemiskinan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan (Peraturan Daerah Kabupaten Probolinggo Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Penanggulangan Kemiskinan, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan

bahwa dimensi Bentuk Bantuan mempengaruhi Peningkatan Keberdayaan KPM sebesar 24,2%, tetapi Dimensi Proses Bantuan hanya mempengaruhi Peningkatan Keberdayaan KPM sebesar 11,4%. Kedua dimensi tersebut hanya menjelaskan varian Peningkatan Keberdayaan KPM sebesar 39,3%, selebihnya dipengaruhi dimensi lain yang tidak diukur di sini, hal itu dapat dilihat dari nilai *R Square* yang diperoleh yaitu 0,393. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka pemerintah perlu memperbaiki sistem penentuan KPM sehingga dapat lebih tepat sasaran. Selain itu pemerintah juga perlu memberikan pelatihan atau bimbingan teknis pada KPM sehingga lebih dapat mengoptimalkan bantuan yang mereka terima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Rosaliana, & Susi Hardjati. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. *Public Administration Journal*, 2(2), 96–110.
- Asmara, A. Y., Rozikin, M., & Sayyidati, A. (2021). Evaluasi Implementasi Program Keluarga Harapan di Indonesia: Quick Evaluation Analysis. *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 15(1), 24–42. 10.32781/cakrawala.v15i1.367
- BPS Kabupaten Probolinggo. (2022). *Profil Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo*. Berita Resmi Statistik.
- Fadlurrohimi, I., Nulhaqim, S. A., & Sulastri, S. (2020). Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (Studi Kasus di Kota Cimahi). *Share : Social Work Journal*, 9(2), 122–129. 10.24198/share.v9i2.20326.

- Hasimi, D. M. (2020). Analisis Program Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(01), 81–72. 10.24042/revenue.v1i01.5762.
- Julianto, P. (2020). Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. *Qawwam: The Leader's Writing*, 1(1), 38–43. 10.24198/share.v9i2.20326.
- KEMENSOS RI. (2019). *Kenali Lebih Dekat Program Bantuan Pangan Non Tunai*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Kurniawan, Y. T. (2015). Dampak Program JALINKESRA dalam Peningkatan Kualitas Hidup Sumberdaya Manusia pada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) (Studi Kasus di Kelurahan Bunulrejo, Kecamatan Blimbing, Kota Malang). *Prosiding Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur*, 2. <https://ideas.repec.org/p/osf/inarxi/bm2ne.html>.
- Kurniawan, Y. T. (2018). Optimalisasi Program Penanggulangan Kerentanan Kemiskinan Di Desa Bringin. Percepatan Inovasi Implementatif dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, 1–15. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=mgI1bwQAAAAJ&citation_for_view=mgI1bwQAAAAJ:IjCSPb-OG4C
- Lubis, H. (2017). Mengentaskan Kemiskinan: Multidimensional Approaches. *Hermeneutika*, 3(1), 1–9. 10.30870/hermeneutika.v3i1.2901.
- Peraturan Daerah Kabupaten Probolinggo Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Penanggulangan Kemiskinan, 03 1 (2020).
- Peraturan Perundang-undangan. (2018). *Peraturan Menteri Sosial Nomor 11 Tahun 2018 tentang Penyaluran Bantuan Pangan Nontunai*. Kementerian Sosial.
- Peraturan Perundang-undangan. (2019). *Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2019 tentang Penyaluran Belanja Bantuan Sosial di Lingkungan Kementerian Sosial*. Kementerian Sosial.
- Rachman, B., Agustian, A., & Wahyudi, N. (2018). Efektivitas dan Perspektif Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (Rastra) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(1), 1–18. 10.21082/akp.v16n1.2018.1-18.
- Rinawati, H. S. (2009). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Lingkungan di Kota Mojokerto. *Cakrawala, Jurnal Litbang Kebijakan*, 4(1), 28–43.
- Sulaksono, B., Mawardi, M. S., Utari, V. Y. D., Widyaningsih, D., & Prasetyo, D. D. (2013). *Penggunaan Kartu Perlindungan Sosial (KPS) dan Pelaksanaan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) 2013*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Semeru.

- Sutrisno, E. (2010). Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Usaha Kecil melalui Proram Pembangunan Wilayah Terpadu Antar DEsa (PPWTAD). *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 5(1), 15–28.
- Wahyudi, A. (2020). Analisis Kinerja Program Jalin Mitra untuk Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan di Jawa Timur. *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 14(1), 27–36. 10.32781/cakrawala.v14i1.341.
- Wiku, F., Rotinsulu, T. O., & Walewangko, E. N. (2020). Analisis Pengaruh Bantuan Sosial (Pkh dan Kube) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 21(2), 1–16.
- Yunus, E. Y. (2019). Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo. *REFORMASI*, 9(2), 138–152. 10.33366/rfr.v9i2.1454.